



PARADIGMA KONFLIK SOSIAL MARXISME: KAJIAN PLURALISME AGAMA DALAM KITAB SUCI ISLAM DAN BUDDHA

THE PARADIGM OF MARXISM'S SOCIAL CONFLICT: A STUDY OF RELIGIOUS PLURALISM IN THE HOLY BOOKS OF ISLAM AND BUDDHISTS

Nur Hikmah

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 23205032032@student.uin-suka.ac.id

Article Info

Received : 01-01-2025

Revised : 03-01-2025

Accepted : 05-01-2025

Published : 09-01-2025

Abstract

This research analyzes the values of pluralism in Islam and Buddhism, focusing on QS. Ar- Ruum [30]: 22 with Snp 3.9 Vasettha: 608 and QS. Ar-Ruum [30]: 21 with Snp 1.8 Metta Sutta:149. The purpose of this study is to understand how both religions view diversity (pluralism) can contribute to building a harmonious society. Using a qualitative approach with descriptive analysis, this study found that both Islam and Buddhism teach universal values of tolerance, mutual respect, and compassion. However, in practice these values are often ignored or interpreted narrowly, triggering conflict. The study concludes that Karl Marx's conflict theory proves that the teachings of pluralism in both religions can serve as a tool to control social conflicts that occur in the life structure of a multicultural society.

Keywords: *Social Conflict Marxism, Pluralism, Islam, Buddhism*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pluralisme dalam agama Islam dan Buddha, terfokus pada QS. Ar-Ruum [30]: 22 dengan Snp 3.9 Vasettha: 608 dan QS. Ar-Ruum [30]: 21 dengan Snp 1.8 Metta Sutta: 149. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana kedua agama memandang keberagaman (pluralisme) dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa baik Islam maupun Buddha mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang universal. Namun dalam praktiknya nilai-nilai ini sering diabaikan atau diinterpretasikan secara sempit sehingga memicu konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori konflik Karl Marx membuktikan ajaran tentang pluralisme dalam kedua agama dapat berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan konflik sosial yang terjadi dalam struktur kehidupan masyarakat yang multikultural.

Kata Kunci: *Konflik Sosial Marxisme, Pluralisme, Islam, Buddha*

PENDAHULUAN

Terdapat sebuah paradoks antara ajaran Islam dan Buddha dengan adanya konflik berkepanjangan yang terjadi pada pemeluk kedua agama ini di berbagai belahan dunia. Konflik yang terjadi merupakan kontradiksi nyata antara nilai-nilai pluralitas yang diajarkan oleh kedua agama. Misalnya, konflik etno-religius antara muslim Rohingya dengan penduduk asli Myanmar yang mayoritas beragama Buddha yaitu adanya diskriminasi dan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, politik, sosial budaya dan ekonomi (Ningrum 2024). Konflik lain yaitu antara minoritas Muslim dengan Buddha Sinhala yang menganggap diri mereka sebagai perwujudan identitas Sri Lanka (Mahroof dan Razick 2023). Sementara baik Al-Qur'an sebagai kitab suci umat



Islam maupun dalam kitab suci agama Buddha, keduanya mengandung ajaran-ajaran yang relevan dengan isu pluralitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik agama tidak hanya disebabkan oleh perbedaan doktrin, tetapi juga oleh faktor-faktor lainnya yang kompleks.

Kajian mengenai pluralisme agama berdasarkan berbagai penelitian dan publikasi dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan beberapa temuan terkait diantaranya, Pertama, kajian tentang pluralisme agama semakin diakui sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari, baik di tingkat lokal maupun global sehingga interaksi antar umat beragama menjadi fokus kajian dengan penekanan pada komunikasi, pemahaman, dan upaya membangun hubungan yang harmonis oleh (Amani dkk. 2024), (Zain Yatsir, Desi Florina, dan Edy 2024), dan (Armayanto 2024). Kedua, kajian yang membahas tantangan pluralisme agama seperti radikalisme dan ekstremisme, penggunaan media sosial serta dampak arus globalisasi dan modernisasi oleh (R. R. Fadillah, Alfarizy, dan Rafaendra 2024), dan (Yasin dan Rahmadian 2024). Ketiga, Kajian pluralisme agama yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti yang ditulis oleh (Arianto 2024) dan kajian komparasi oleh (Fadlilah dan Rohman 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kajian komparatif terkait pluralisme agama dalam agama Islam dan Buddha yang secara spesifik akan menjawab tiga pertanyaan utama: Apa yang dimaksud dengan pluralisme agama? Apa saja ayat (teks) dalam Al-Qur'an dan Tripataka yang berkaitan dengan aspek pluralisme? Bagaimana konflik sosial marxisme memandang pluralisme dalam kedua agama? Ketiga pertanyaan ini penting untuk menjawab tantangan global dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui analisis komparatif, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan tantangan dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang ideal berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dan Buddha.

Nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Tripitaka menawarkan potensi besar untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut seringkali diabaikan atau diinterpretasikan secara sempit sehingga memicu konflik. Maka solusi atas fenomena ini memerlukan upaya untuk memaknai kembali ajaran-ajaran agama yang sesungguhnya. Penelitian ini berargumen dengan melakukan kajian komparatif terhadap ayat-ayat yang relevan dengan nilai-nilai pluralisme, khususnya pemeluk kedua agama dapat dengan mudah mengidentifikasi interpretasi dari Al- Qur'an maupun Tripitaka secara inklusif dan kondusif dalam keberlangsungan hidup bersama. Hal ini menjadi penting agar mampu mengatasi faktor-faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai pluralisme, seperti radikalisme, ekstremisme, dan polarisasi sosial. Melihat dari kacamata teori konflik sosial Karl Marx, kita dapat memahami bahwa interpretasi agama yang sempit dan eksklusif justru sering dimanfaatkan menjadi alat untuk menguasai kelompok tertentu dan mempertahankan kekuasaan.

METODE

Berdasarkan sifat permasalahannya penelitian ini berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Rahmadi 2011). Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) yang menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 pasang ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme yaitu: QS. Ar- Ruum [30]: 22 dengan Snp 3.9 Vasettha: 608 dan QS. Ar-Ruum [30]: 21 dengan Snp 1.8 Metta Sutta: 149.



Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur- literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pluralisme agama yang tertuang dalam Al-Qur'an dan kitab suci agama Buddha. Objek ini dipilih karena menjadi isu sentral dalam kajian keagamaan kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Beberapa ayat Al-Qur'an maupun teks-teks dalam agama Buddha yang berkaitan dianalisis menggunakan teori konflik sosial Karl Marx untuk melihat bagaimana kedua kitab suci ini menyikapi keberagaman agama, kemudian data-data yang diperoleh dilakukan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pluralisme

Menjalani kehidupan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang etnis, agama, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pandangan yang berbeda-beda merupakan realitas keberagaman. Dalam hal ini pluralisme adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Secara bahasa, pluralisme berasal dari bahasa latin yaitu “plural” yang berarti banyak atau bentuk kata yang menunjukkan lebih dari satu (Ramadhan, Aziza, dan Muning 2023), akhiran “-isme” sering digunakan untuk menunjukkan suatu sistem kepercayaan, ideologi, atau paham tertentu (Zulkarnain 2020). Secara istilah, pluralisme adalah sebuah pandangan atau sikap yang mengakui, menghargai, menghormati keberagaman sebagai suatu kenyataan yang tak terhindarkan dalam kehidupan bermasyarakat (Amani dkk. 2024). Kondisi kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kelompok lapisan sosial, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda inilah yang disebut dengan pluralisme sosial.

Salah satu pilar penting dalam pluralisme sosial adalah memiliki rasa saling menghargai. Setiap individu dan kelompok memiliki hal yang sama untuk hidup dan berkembang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya. Rasa saling menghargai ini akan menciptakan ikatan sosial yang kuat dan ikat emosional yang baik sehingga mencegah terjadinya konflik. Akan tetapi, perbedaan yang ada seringkali menjadi sumber konflik dan perpecahan. Prasangka, diskriminasi, dan intoleransi adalah beberapa contoh masalah yang dapat menghambat terwujudnya masyarakat yang multikultural, maka untuk mengatasinya diperlukan upaya bersama dari seluruh komponen masyarakat, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga individunya. Perlu juga adanya regulasi yang melindungi hak-hak minoritas dan mencegah terjadinya diskriminasi.

Agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pandangan seseorang terhadap keberagaman. Pluralisme agama berdasarkan fatwa MUI adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga (Hamdi 2020).

2. Ayat (Teks) dalam Al-Qur'an dan Tripitaka

Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Islam dan Buddha berkontribusi dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Melalui lensa Al-Qur'an dan Tripitaka,



kita akan menelusuri ajaran-ajaran kedua agama ini yang secara eksplisit mendorong nilai-nilai pluralisme. Jika melihat konteks dunia yang semakin global maka pemahaman terhadap pluralisme menjadi semakin krusial, dimana konflik dan perpecahan yang seringkali terjadi dipicu atas adanya perbedaan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan memahami nilai-nilai cinta kasih universal. Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini:

No	Aspek	Al-Qur'an	Tripitaka
1.	Keberagaman	<p>وَاخْتَلَفُ الْأَلْسِنَةُ وَالْوُجُوهُ ...perbedaan bahasamu dan warna kulitmu... QS. Ar-Ruum [30]: 22</p>	<p>tidak seperti spesies-spesies lain, di antara manusia tidak ada perbedaan jenis maupun spesies sehubungan dengan mata, telinga, mulut, hidung, bibir, alis, dan bahkan rambut mereka semuanya dari jenis yang sama. Snp 3.9 Vasettha: 608</p>
2.	Cinta Kasih	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ... Dia menciptakan pasangan- pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang... QS. Ar-Ruum [30]: 21</p>	<p>Bagaikan seorang ibu mau melindungi anaknya yang tunggal dengan mengorbankan kehidupannya sendiri, demikian pula hendaklah dia mengembangkan hati yang tak terbatas kepada semua makhluk. Snp 1.8 Metta Sutta: 149</p>

Dari kedua data diatas, meskipun Al-Qur'an maupun Tripitaka dari tradisi agama yang berbeda, keduanya menyerukan pesan yang sangat serupa mengenai kesatuan umat manusia. Keduanya menegaskan bahwa di balik keberagaman yang tampak, manusia pada dasarnya memiliki kesamaan fitrah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Diawali dengan QS. Ar-Ruum ayat 22 yang membahas dua aspek keberagaman yaitu bahasa dan fisik manusia. Kata *اللسان* merupakan jamak dari *لسان* artinya lisan dan kekuatan, kata *اللون* jamak dari kata *لون* artinya warna yang mencakup warna hitam dan putih.

Dalam tafsir Kemenag RI disebutkan bahwa Allah secara haq menjadikan manusia terdiri atas banyak ras yang kedudukannya sama di mata-Nya. Kata lidah diinterpretasikan dengan dua arti, pertama, lidah secara fisik yang berada pada rongga mulut dan berperan untuk mengeluarkan bunyi, sehingga bunyi inilah yang menjadi dasar munculnya bahasa untuk keperluan komunikasi. Kedua, lidah adalah bahasa itu sendiri. Sedangkan lidah dalam konteks agama selalu dikaitkan dengan hati yakni digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Sedangkan



keberagaman warna kulit, Hamka menyebutkan ada kulit kuning, kulit putih, kulit hitam, kulit sawo matang, kulit merah di Amerika pada bangsa Indian. Banyaknya jenis-jenis perbedaan warna kulit itu menurut Abu Hayyan al-Andalusi justru dapat menghindarkan dari kebingungan terhadap banyaknya kepentingan transaksi diantara manusia.

Ditemukan dalam QS. Ar-Ruum ayat 22 nilai-nilai Pendidikan multikultural yang penting, yaitu multi bahasa, multi ras, dan multi suku. Pertama, perbedaan Bahasa mencerminkan kekayaan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berbagi pengalaman. Kedua, perbedaan ras yang menggambarkan keseluruhan fisik yang menunjukkan keindahan ciptaan Allah, di mana setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri. Ketiga, keberagaman suku bangsa menandakan adanya berbagai budaya dan tradisi yang menyejahterakan kehidupan sosial. Semua perbedaan ini bukanlah penghalang, melainkan tanda kebesaran Allah yang mengajak umat manusia untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain dalam kerangka multikultural (Amin dan Erihadiana 2022).

Sebagaimana Snp 3.9 Vasettha: 608 yang menyoroti fakta bahwa manusia tidak seperti hewan atau tumbuhan, terlepas dari keberagaman etnis dan ras mereka memiliki kesamaan biologis yang fundamental. Secara umum semua manusia memiliki organ-organ dengan struktur dan fungsi yang sama seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan mulut untuk berbicara dan makan. Dalam ajaran Buddha terdapat paham yang dikenal dengan sebutan *Buddhayana*, paham ini mengajarkan kita untuk melihat keragaman dalam agama Buddha sebagai sesuatu yang wajar dan berharga bahkan dianggap sebagai kekayaan yang dapat dipelajari dari berbagai sudut kecerdasan spiritual dan budaya masing-masing. Seseorang yang menganut *Buddhayana* akan menerima semua aliran dalam agama Buddha dan tidak berusaha memaksakan satu aliran tertentu (Selwen dan Kumari 2024). Hal ini menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan persatuan diantara sesama makhluk.

Agama Islam dan Buddha sama-sama menekankan pentingnya keberagaman dalam kehidupan. Dalam QS. Ar-Ruum ayat 22 menyoroti perbedaan bahasa dan ras sebagai tanda kebesaran Allah dan seruan untuk saling menghormati. Sementara Snp 3.9 Vasettha: 608 menyoroti kesamaan biologis manusia dibalik keberagaman fisik adalah suatu kekayaan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dengan konsep yang disebut *Buddhayana*. Kedua ajaran ini memberikan landasan kuat bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang, melainkan untuk memperkaya kehidupan bersama. Maka untuk mewujudkannya memerlukan pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai kasih sayang.

Sebagaimana dalam QS. Ar-Ruum ayat 21 yang membahas tentang rasa kasih sayang yang tumbuh dalam hubungan antar manusia. Pada ayat ini kata **مَوَدَّة** merupakan jamak dari **ود** artinya keakraban (sesuatu yang menyenangkan), kata **رَحْمَةً** merupakan jamak dari **رحم** artinya kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Menurut Muhammad Ali Ash Shabuni dalam tafsirnya ayat ini Allah menciptakan pasangan (jodoh) bagi manusia dari jenis yang sama, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk kesempurnaan dan rahmat-Nya. Hikmah dari penciptaan pasangan ini adalah untuk membangun cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) dalam hubungan suami istri. Cinta merujuk pada ketertarikan emosional, sedangkan kasih sayang mencerminkan perhatian dan empati, terutama dalam menghadapi kesulitan.



Al-Qur'an berbicara tentang cinta dan kasih sayang dalam QS. Ar-Ruum ayat 21 bahwasannya cinta dan kasih sayang itu ada adalah dua konsep yang sangat penting dalam hidup. Konsep mawaddah (kasih sayang) dan rahmah (rahmat) yang termaktub dalam ayat ini menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan antarmanusia, khususnya dalam konteks keluarga. Cinta kasih yang tumbuh antara pasangan suami istri merupakan cerminan dari cinta Allah SWT kepada hamba-Nya. Lebih jauh, ayat ini mengajak kita untuk memaknai cinta bukan hanya sebagai perasaan semata, melainkan sebagai tindakan nyata dalam bentuk kepedulian, saling menghormati, dan saling membantu sesama (Prathama dan Mahadwistha 2024).

Sedangkan dalam agama Buddha yang berkaitan dengan Snp 1.8 Metta Sutta: 149 adalah konsep *Metta*, yang sering diterjemahkan sebagai cinta kasih atau welas asih. Konsep *Metta* adalah tindakan kepedulian tanpa pamrih (altruisme), ia menjadi elemen utama dalam membangun karakter dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, beberapa penelitian mengungkapkan relevansi dan implementasi konsep metta dalam kehidupan, baik dalam pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam pendidikan Buddhis, konsep metta berperan penting dalam membentuk karakter pelajar dengan menekankan kasih sayang dan perhatian terhadap sesama. Kasih sayang yang diajarkan dalam konsep *Metta* bersifat universal (mencakup semua makhluk hidup) tanpa diskriminasi ataupun memandang ras, agama, dan latar belakang sosial lainnya (Untung dkk. 2022).

3. Konflik Sosial Marxisme Memandang Pluralisme dalam Al-Qur'an dan Tripitaka

Perkembangan sosiologi pada abad ke-21 merupakan refleksi atas evolusi pesat dari lanskap sosial yang semakin kompleks dan global. Revolusi teknologi informasi dan transformasi digital berperan dalam mempercepat laju perubahan sosial, pertukaran informasi dan interaksi sosial. Hal ini menuntut perkembangan kerangka teoritis serta berbagai pendekatan baru dalam disiplin sosiologi terkait dinamika sosial yang terjadi. Karl Max sebagai salah satu tokoh sosiologi modern berkontribusi dengan teori konfliknya yang telah membentuk dasar pemahaman kita tentang masyarakat. Pemikiran utamanya adalah menekankan konflik antara kelas sosial sebagai penggerak perubahan sosial (Hidir dan Malik 2024).

Konflik sosial merupakan suatu kondisi ketidaksepakatan, ketegangan, atau pertentangan yang timbul antara individu, kelompok, atau entitas sosial lainnya dalam masyarakat. Konflik ini muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau sumber daya yang bersaing (Hidir dan Malik 2024). Karl Marx dalam pandangannya yang kritis, menurutnya agama adalah hasil dari kondisi material masyarakat yang penuh dengan eksploitasi dan alienasi. Pada konteks ini baginya agama merupakan ilusi untuk meringkankan rasa sakit akibat eksploitasi dan tekanan karena agama berfungsi sebagai pengalihan perhatian dari perjuangan untuk mengubah kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu kebaikan (Maulidia 2019).

Berdasarkan teorinya, Marx berpendapat bahwa masyarakat diklasifikasikan dalam dua kelas utama yakni kelas borjuis (yang memiliki kekayaan dan kekuasaan) dan kelas proletary (pekerja yang menjual tenaganya kepada kelas borjuis) (N. A. Fadillah 2023). Kedua kelas sosial ini memiliki kepentingan masing-masing yang bertentangan maka konflik sosial yang terjadi antara keduanya dipercaya akan mengarah pada revolusi. Konflik sosial yang muncul tentu tidak terlepas dari adanya perbedaan dan keberagaman, Marx mengkategorikan masyarakat berdasarkan pembagian kerja sehingga kelas sosial lah yang menjadi aktor utama dalam



keberlangsungan hidup masyarakat. Terkait isu pluralitas dapat disimpulkan bahwa kedua agama mengajarkan bahwa kita tidak diperkenankan untuk melakukan diskriminasi yang memicu konflik antar umat beragama atas perbedaan keyakinan maupun perbedaan dalam bentuk fisik terlebih dalam kelas sosial di masyarakat. dapat dikatakan isu pluralisme dalam Al-Qur'an dan Tripitaka adalah alat untuk mengendalikan konflik sosial. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme diatas menekankan pentingnya toleransi, sehingga agama dapat meredam potensi perlawanan dari kelompok yang tertindas untuk menumbangkan sistem kapitalis yang menguntungkan kelas borjuis.

KESIMPULAN

Sebagian besar agama sejatinya sama-sama mengajarkan pemeluknya untuk menerapkan kasih sayang (universal), karena agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran. Dalam Islam aspek keberagaman menyoroti perbedaan bahasa dan ras sebagai tanda kebesaran Allah dan seruan untuk saling menghormati. Sementara Snp 3.9 Vasettha: 608 menyoroti kesamaan biologis manusia dibalik keberagaman fisik adalah suatu kekayaan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dengan konsep yang disebut *Buddhaya*. Ajaran tentang cinta dan kasih sayang tercermin dalam hubungan dengan Allah dan sesama makhluk, seperti yang diuraikan dalam QS. Ar- Ruum ayat 21, dan konsep *Metta* (cinta kasih) tanpa syarat yang sangat berperan dalam menciptakan kedamaian. Namun ketidakpahaman atau pemahaman yang sempit tentang ajaran agama dapat menyebabkan konflik dan polarisasi sosial, yang menghambat terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, dalam lensa teori konflik Karl Marx ajaran tentang pluralisme menjadi alat yang efektif untuk meredam potensi konflik sosial yang mengancam stabilitas dalam struktur kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Aulia Hayati Rahman, dan Adelia Elmira. 2024. "Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20 (01).
- Amin, A. Nurtamim, dan M. Erihadiana. 2022. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (3): 895–900. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>.
- Arianto, Josep. 2024. "PERDAMAIAN DI TENGAH PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA (Tinjauan Filsafat Perdamaian Eric Weil)." *Aggiornamento: Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual* 4 (2).
- Armeyanto, Harda. 2024. "Membangun Kerukunan dalam Bingkai Pluralisme Agama: Analisis Gagasan Pemikir Muslim Kontemporer." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5 (1): 48–73. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4254>.
- Fadillah, Nadhifa Ahdi. 2023. "Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1 (2).
- Fadillah, Rizky Rahman, Dhiou Budi Alfarizy, dan Arya Rafaendra. 2024. "Agama dan Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan." 3.
- Fadlilah, Alfanz Zamzami, dan Ali Abdur Rohman. 2024. "Konsep Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05 (1).



- Hamdi, Zahratunnisa. 2020. "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7 (12). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.17988>.
- Hidir, Achmad, dan Rahman Malik. 2024. *Teori Sosiologi Modern*. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah.
- Mahroof, S. Rifa, dan Ahamed Sarjoon Razick. 2023. "Misconceptions in The Sinhala Buddhist-Muslim Conflict in Sri Lanka: A New Perspective on Ethnic Conflict In Post-Colonial Era." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2). <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.3142>.
- Maulidia, Hanifa. 2019. "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13 (2): 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.
- Ningrum, Khofifah Sekar. 2024. "Konflik Etno Religius Di Myanmar: Kekerasan Dan Penguasaan Masal Terhadap Komunitas Rohingya." *Capitalis: Journal of Social Sciences* 2 (2). <https://capitalis.joln.org/index.php/home/article/view/42>.
- Prathama, Pandu Aditya, dan Muhammad Zaki Mahadwistha. 2024. "Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam." *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (3). <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1456>.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadhan, Muhammad Akmal, Haifa Aziza, dan Muning. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman di Indonesia." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (6).
- Selwen, Panir, dan Winja Kumari. 2024. "Transformasi Pluralisme Dalam Agama Buddha: Buddhayana Sebagai Bhinneka Tunggal Ika." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7 (2). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3254>.
- Untung, Syamsul Hadi, Abdullah Muslich Rizal Maulana, Sitti Amalia Musdalifah, Inayatullah Inayatullah, Lu'lu Aniatuzzahro, dan Nur Azizah Jamilah. 2022. "Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6 (2). <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.23026>.
- Yasin, Agus, dan Muhammad Iksan Rahmadian. 2024. "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5 (1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>.
- Zain Yatsir, Ahmad, Ike Desi Florina, dan Sarwo Edy. 2024. "Representasi Pluralisme Agama (Analisis Semiotika Dalam Film Bajrangi Bhaijaan)." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6 (5): 2061–70. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1026>.
- Zulkarnain. 2020. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial." *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 35 (01). <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.